

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cemas adalah respon tubuh terhadap ancaman dari lingkungan luar. Individu yang merasa terancam oleh kondisi bahaya, menyebabkan otak akan mengirimkan perintah kepada tubuh untuk mengeluarkan sebuah senyawa bernama *adrenalin*. Senyawa *adrenalin* menimbulkan rasa waspada dan juga memberikan suatu bentuk kekuatan dari tubuh untuk melakukan respon *fight* (serang) atau *flight* (lari). Gangguan kecemasan tidak bisa dianggap sebagai bentuk rasa cemas biasa, karena hal ini tergolong dalam bentuk gangguan mental (Levitt, 2016).

Beberapa faktor penyebab timbulnya kecemasan dental bagi seseorang dapat berupa pengaruh dari dalam dirinya maupun dari persepsi yang diterima dari orang lain. Faktor pengaruh dari dalam diri dapat karena adanya trauma yang dirasakan saat masa kecil menjalani proses perawatan gigi saat melihat jarum suntik. Faktor luar dari seseorang dapat terjadi akibat salah mempersepsikan kejadian sebenarnya dalam perawatan gigi karena salah dalam meinterpretasikan informasi yang diperoleh (Yahya, 2016).

Menurut Girdler (2009), faktor penyebab lain terkait dengan timbulnya kecemasan dental dapat berhubungan dengan beberapa hal yaitu kecemasan umum dan perkembangan psikologi, jenis kelamin, pengaruh

keluarga dan kelompok sebaya dan faktor perawatan gigi. Faktor perawatan gigi merupakan penyebab langsung dari kecemasan dental.

Pelayanan kesehatan di poli gigi pada fasilitas kesehatan tingkat 1 yakni Puskesmas menitikberatkan pada upaya kegiatan *promotif* dan *preventif* yang sedini mungkin dilakukan untuk mengurangi angka kesakitan dan menciptakan kondisi masyarakat yang sehat dan turut pula diupayakan kegiatan *kuratif* dan *rehabilitatif* sesuai dengan tugas tambahan tertentu yang dibebankan kepada suatu instansi Puskesmas (Permenkes, 2014).

Kecemasan yang timbul pada diri seseorang terkait dengan pelayanan kesehatan khususnya pada pelayanan di poli gigi diantaranya dapat berupa lama antrian pelayanan (waktu tunggu), takut bertemu dokter gigi, tidak tahu jawaban apa yang akan disampaikan bila ada petugas yang bertanya, takut akan perawatan yang akan dijalani dan sebagainya. Menyangkut dengan waktu tunggu, terdapat penelitian yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara timbulnya kecemasan dengan waktu tunggu pelayanan (Tambengi, 2017).

Kecemasan yang dirasakan oleh seseorang juga dapat menimbulkan pengalaman yang buruk, sehingga jadwal kunjungan balik yang seharusnya dilakukan oleh pasien ternyata tidak dilaksanakan. Hal ini berakibat pada menurunnya angka kunjungan pasien. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Poli Gigi UPTD Puskesmas Peureumeue diketahui bahwa jumlah kunjungan pasien baru dan lama telah terjadi penurunan antara tahun 2016 dan 2017 yakni dengan persentase sejumlah 17% (Profil Puskesmas, 2018).

Menurut Nasihah (2014), hal tersebut menunjukkan kinerja dokter gigi dan asisten yang belum optimal. Jumlah penderita yang dilayani perhari merupakan salah satu indikator kinerja yang terukur dari dokter gigi dan asisten di Puskesmas dalam menjalankan tugas di wilayah kerjanya. Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai hubungan tingkat kecemasan pasien dengan tindakan pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan pasien dengan tindakan pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan tingkat kecemasan pasien dengan tindakan pencabutan gigi di Poli Gigi Puskesmas.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini ialah :

- a. Diketuinya tingkat kecemasan pada pasien berdasarkan jenis kelamin.
- b. Diketuinya tingkat kecemasan pada pasien berdasarkan usia.
- c. Diketuinya tingkat kecemasan pada pasien berdasarkan tingkat pendidikan.

- d. Diketuainya hubungan tingkat kecemasan pasien dengan tindakan pencabutan gigi menggunakan ifiltrasi anastesi

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian secara keilmuan menyangkut tentang psikologi keperawatan serta menyangkut tentang pencabutan gigi menggunakan infiltrasi anastesi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi ilmu pengetahuan tentang tingkat kecemasan pasien pencabutan gigi.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran di bidang keilmuan keperawatan dan kedokteran gigi khususnya yang berhubungan dengan tingkat kecemasan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta pengalaman penulis untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu keperawatan gigi khususnya tentang kecemasan.
 - b. Bagi akademik, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa keperawatan gigi lainnya mengenai bahan perbandingan penelitian tentang permasalahan tingkat kecemasan.
 - c. Bagi Tempat Penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolok ukur dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama yaitu pencabutan gigi menggunakan infiltrasi anastesi dan

bagaimana penanganan permasalahan kecemasan dental yang dirasakan pasien yang berkunjung ke Poli Gigi UPTD Puskesmas Peureumeue Kabupaten Aceh Barat.

F. Keaslian Penelitian

Sejauh yang penulis ketahui bahwa penelitian berjudul hubungan tingkat kecemasan pasien dengan tindakan pencabutan gigi di Poli Gigi UPTD Puskesmas Peureumeue Kabupaten Aceh Barat belum pernah dilakukan. Namun penelitian terdahulu yang dapat menjadi referensi yaitu :

1. Afif (2017) : Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pencabutan Gigi Impaksi Molar Tiga Pada Pasien di RSGM UMY Yogyakarta. Persamaan penelitian ini adalah menggunakan variabel tingkat kecemasan dan variabel pencabutan gigi, uji yang dilakukan ialah uji korelasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada kategori tingkat kecemasan yaitu hanya kategori cemas dan tidak cemas, teknik pengambilan sampel menggunakan rumus slovin dan variabel pencabutan gigi yang impaksi saja dengan kategori dicabut dan tidak dicabut serta tempat penelitian yang berbeda.
2. Arifin (2018) : Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Exodontia Gigi Posterior Permanen di Puskesmas Depok III Desa Catur Tunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman. Persamaan penelitian ini adalah variabel tingkat kecemasan dengan sampel penelitian yaitu pasien pencabutan gigi, uji yang digunakan yaitu uji korelasi, kategori tingkat kecemasan yaitu ringan, sedang dan berat.

Perbedaan penelitian ini terletak pada kategori komunikasi terapeutik yaitu ya dan tidak, menggunakan kuesioner dalam bentuk VAS, pengambilan sampel menggunakan rumus slovin, variabel independen yang digunakan yaitu komunikasi terapeutik serta tempat dilakukan penelitian tersebut berbeda.